

HUBUNGAN HARGA DIRI DAN *PSYCHOLOGICAL WELL-BEING* PADA WANITA LAJANG DITINJAU DARI BIDANG PEKERJAAN

Susanti
Fakultas Psikologi,
Universitas Surabaya

Abstrak. Bagi wanita yang menunda atau bahkan tidak menikah *psychological well-being* yang dimiliki dapat menjadi kurang optimal, karena pernikahan menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi *psychological well-being*. Pernikahan juga dianggap memiliki hubungan yang erat dengan harga diri, karena pernikahan menjadi salah satu sumber dukungan sosial. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara harga diri dan *psychological well-being* pada wanita lajang yang bekerja khususnya pada bidang akademik dan non-akademik. Subjek dalam penelitian ini adalah wanita lajang yang bekerja di bidang akademik dan non-akademik dengan rentang usia 35 hingga 50 tahun. Sampel penelitian ini berjumlah 60 subjek, yang terdiri atas 30 wanita yang bekerja di bidang akademik dan 30 non-akademik. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan angket yang kemudian diuji analisis korelasi parsial dengan mengendalikan bidang pekerjaan. Berdasarkan hasil pengujian, diketahui terdapat hubungan positif antara harga diri dan *psychological well-being* dengan mengendalikan bidang pekerjaan ($r = 0.799$, $p = 0.000$). Hal ini berarti semakin tinggi harga diri maka semakin tinggi pula *psychological well-being*, dan sebaliknya.

Kata kunci: Harga diri, *psychological well-being*, wanita lajang

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Di Indonesia pernikahan dipandang sebagai suatu hal yang penting. Pernikahan di pandang sebagai sumber dukungan sosial bagi individu dan dianggap dapat membuat individu lebih bahagia, namun tidak sedikit yang memutuskan untuk menunda atau memutuskan untuk tidak menikah. Berdasarkan data badan pusat statistik Indonesia (2011), pada tahun 2001 rata-rata usia wanita dan pria menikah di kota adalah 24,0 dan 27,4 tahun. Pada tahun 2005, rata-rata usia wanita dan pria menikah di kota mengalami kenaikan menjadi 24,6 dan 27,9 tahun. Naiknya usia pernikahan ini, menunjukkan pernikahan bukan lagi menjadi prioritas, khususnya bagi kaum wanita. Menurut Stein (dalam Benokraitis, 2011), wanita yang belum menikah dapat dikelompokkan menjadi beberapa tipe, yaitu *voluntary temporary singles*, *voluntary stable singles*,

involuntary temporary singles, dan *involuntary stable singles*.

Di kota besar, wanita yang belum menikah baik karena belum menemukan pasangan yang tepat atau belum ingin menikah, kerap kali mendapatkan label sebagai perawan tua, tidak laku, banyak memilih dan lain-lain dari masyarakat (Sudiro, 2006). Hal ini karena adanya budaya Timur yang dianut oleh Indonesia, yang memandang status pernikahan sebagai hal penting bagi seorang wanita. Perlakuan masyarakat dan status pernikahan yang dimiliki oleh seorang wanita menjadi salah satu faktor penting dalam pembentukan kesejahteraan psikologis. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Kim dan McKenry (dalam Woo dan Raley, 2009), wanita yang menikah memiliki tingkat kesejahteraan psikologis yang lebih tinggi dibandingkan dengan wanita yang tidak menikah. Hal ini disebabkan karena adanya berbagai sumber dukungan sosial

yang diperoleh. Sesuai dengan yang disebutkan oleh Ryff dan Keyes (1995), bahwa dukungan sosial merupakan salah satu faktor yang memengaruhi kesejahteraan psikologis.

Pernikahan juga dipandang dapat mempengaruhi harga diri, hal ini didukung dengan penelitian pada Mandara, Johnston, Murray dan Varner (2008), pada keluarga Amerika Afrika, menyebutkan pula pernikahan merupakan sumber dukungan sosial dan membawa pengaruh yang signifikan pada harga diri. Coopersmith (dalam Branden, 1995), mengartikan harga diri sebagai evaluasi atau penilaian yang dibuat oleh diri sendiri terhadap kemampuan yang dimilikinya. Penilaian yang dilakukan oleh individu dipengaruhi pengalaman yang diperoleh dari lingkungan.

Status sosial juga erat hubungannya dengan harga diri dan berkaitan dengan status ekonomi, yang menyebabkan tidak sedikit wanita yang terjun dalam dunia kerja. Hal ini nampak pada data ketenagakerjaan Indonesia bulan Februari 2007 (sitat dalam Badan Pusat Statistik, 2007) yang mencatat peningkatan signifikan untuk jumlah wanita yang bekerja. Tercatat adanya penambahan sebanyak 2,12 juta wanita bekerja dari Februari 2006 hingga Februari 2007.

Bekerja tidak hanya menjadi alasan wanita menunda untuk menikah, namun bekerja juga memberikan kesempatan bagi wanita untuk aktualisasi dan mengekspresikan diri, serta dapat menumbuhkan perasaan bangga (Sudiro, 2006). Dalam bekerja, peningkatan karir dapat membuat harga diri, kekuasaan dan kedudukan sosial meningkat, karena bekerja merupakan suatu bentuk penghargaan (Wrzesniewski, 2003). Dengan bekerja, wanita akan mendapatkan penghasilan, status sosial dan teman, yang akhirnya dapat meningkatkan harga diri.

Banyak pekerjaan yang ditawarkan bagi para wanita saat ini, baik di bidang akademik, seperti menjadi tenaga pengajar, maupun non-akademik seperti pengusaha.

Dalam bidang akademik, dunia pendidikan tampak lebih memberikan ruang gerak bagi mereka yang belum menikah, karena pada bidang pendidikan akan lebih memiliki kemampuan dalam mengendalikan lingkungannya. Tenaga pendidikan akan berpengaruh dalam hidup orang lain, karena tidak hanya sekedar memberikan pengetahuan atas jawaban benar atau salah, melainkan membuat orang lain menjadi kreatif, imajinatif, dan simpati (Trianto, 2006). Hal ini akan memengaruhi harga diri, karena tenaga pengajar memiliki kekuasaan atas lingkungan dalam pendidikan.

Dalam bidang non-akademik, Anoraga (1992), menyebutkan wanita memiliki banyak kesempatan dalam dunia pekerjaan, seperti industri, perbankan, perhotelan, farmasi, dan *garment*, dengan berbagai posisi penting yang dapat diduduki, seperti *top manager* ataupun direktur eksekutif. Dengan adanya berbagai posisi yang dapat dicapai, Bellah, dkk (dalam Wrzesniewski, 2003) dan Anoraga (1992) menyebutkan pencapaian ini sebagai karir dan kebutuhan berprestasi yang merupakan kebutuhan dasar. Pencapaian prestasi yang tinggi bagi wanita dapat menumbuhkan rasa percaya diri dan perasaan mampu atau kompeten, yang merupakan salah satu aspek harga diri yang disebutkan oleh Coopersmith (dalam Murk, 2006).

Adanya perbedaan kelebihan dan kekurangan pada bidang pekerjaan akademik dan non-akademik, seperti pada jenjang atau kesempatan karir yang disediakan, relasi yang ditemui dan jam kerja yang dapat mempengaruhi harga diri. Maka peneliti tertarik untuk mengetahui, apakah ada hubungan antara harga diri dan kesejahteraan psikologis pada wanita lajang ditinjau dari bidang pekerjaan yang dimiliki.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan batasan masalah yang telah dikemukakan, maka permasalahan dalam penelitian ini

adalah apakah ada hubungan antara harga diri dan *psychological well-being* pada wanita lajang yang bekerja di bidang akademik dan non-akademik?

Tujuan Penelitian

1. Mengetahui ada tidaknya hubungan antara harga diri dan *psychological well-being* pada wanita lajang ditinjau dari bidang pekerjaan.
2. Mengetahui tingkat *psychological well-being* dan harga diri pada wanita lajang yang bekerja di bidang akademik dan non-akademik.

Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini, diharapkan dapat memberikan informasi bagi pengembangan ilmu Psikologi, serta mendorong munculnya penelitian lain yang dapat mengungkap sisi lain yang belum dapat diungkap oleh peneliti dalam penelitian ini, mengenai *psychological well-being* dan harga diri, khususnya pada wanita lajang yang bekerja di bidang akademik dan non-akademik.

2. Manfaat Praktis

a. Untuk Subjek Penelitian

Diharapkan dapat menjadi sumber informasi mengenai *psychological well-being* dan harga diri bagi kaum wanita, khususnya wanita lajang, sehingga dapat mengembangkan dan membangun *psychological well-being* dan harga diri masing-masing subjek dalam menjalani kehidupan selanjutnya.

b. Masyarakat

Diharapkan dapat memberikan informasi mengenai kehidupan kaum wanita lajang sehingga masyarakat dapat lebih bijaksana dalam menanggapi status wanita yang dapat membawa pengaruh pada *psychological well-being* dan harga diri wanita lajang.

KAJIAN TEORITIK

Psychological Well-Being

Ryff (dalam Ryff dan Singer, 2008) menekankan dua poin utama dalam menjelaskan *psychological well-being* atau kesejahteraan psikologis. Pertama kesejahteraan yang menekankan pada proses pertumbuhan dan pemenuhan individu yang sangat dipengaruhi oleh lingkungan sekitar. Poin kedua adalah *eudaimonic*, yang menekankan pada pengaturan yang efektif dari sistem fisiologis untuk mencapai suatu tujuan. Di dalam *psychological well-being* terdapat enam aspek menurut Ryff (dalam Ryff dan Singer, 2008) yaitu: penerimaan diri yang merupakan pandangan positif terhadap diri sendiri. Kedua, hubungan positif dengan orang lain, yaitu adanya jalinan hubungan yang hangat dengan orang lain. Ketiga otonomi yang merupakan sikap mandiri dalam menentukan dan menjalani kehidupan. Keempat, penguasaan lingkungan, yaitu kemampuan untuk memanipulasi lingkungan dan sumber daya yang ada. Kelima, tujuan hidup yaitu memiliki arah dan tujuan dalam menjalani kehidupan. Keenam, pertumbuhan pribadi merupakan proses untuk berkembang dan memperbaiki potensi yang ada dalam diri. Menurut Ryff dan Keyes (1995), terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi *psychological well-being*, yaitu faktor demografis, seperti usia, jenis kelamin, status sosial ekonomi, dan budaya. Faktor dukungan sosial, evaluasi terhadap pengalaman hidup, kepribadian dan religiusitas.

Harga Diri

Menurut Coopersmith (dalam Branden, 1994), harga diri merupakan suatu evaluasi atau hasil penilaian yang dilakukan oleh diri sendiri terhadap kemampuan yang dimilikinya. Penilaian yang dilakukan oleh individu dipengaruhi pengalaman yang diperoleh dari lingkungan sejak masih kecil. Terdapat 4 aspek harga diri menurut Coopersmith (dalam Murk, 2006) yaitu *power*

(kemampuan yang dimiliki untuk mengendalikan atau memengaruhi orang lain), *significance* (penerimaan yang diperoleh berdasarkan penilaian orang lain), *virtue* (ketaat terhadap etika atau norma moral pada masyarakat), dan *competence* (kemampuan untuk berhasil sesuai dengan tujuan yang dimiliki).

Kerja

Pekerjaan diartikan sebagai kegiatan yang dilakukan oleh individu untuk menyelesaikan suatu hal dengan menggunakan pikiran, peralatan, waktu dan tenaga yang dimiliki (dalam Trianto dan Tutik, 2006). Kerja dapat dimaknai menjadi beberapa arti menurut Bellah dkk, 1985 (dalam Wrzesniewski, 2003) yaitu kerja sebagai pekerjaan (*job*), kerja sebagai karier (*career*), Kerja sebagai panggilan (*calling*). Bekerja juga memiliki tujuan, yaitu pertama untuk pemenuhan kebutuhan fisiologis dasar yang terkait dengan fisik, seperti sandang, pangan dan papan. Kedua, kebutuhan sosial, yang terkait dengan hubungan sosial dengan orang lain. Ketiga, adalah kebutuhan *egoistic*, yang terkait dengan prestasi, otonomi dan pengetahuan (dalam Anoraga, 1992).

Status Lajang

Menurut Dariyo (2003), melajang merupakan suatu pilihan yang dipilih oleh seorang individu, dimana individu harus siap menanggung semuanya sendiri. Lajang dapat digolongkan menjadi beberapa tipe (Stein dalam Benokraitis, 2011), yaitu *voluntary temporary singles* (masih berkeinginan untuk menikah, namun tidak aktif mencari pasangan), *voluntary stable singles* (sudah pernah menikah dan memutuskan untuk tidak menikah kembali), *involuntary temporary singles* (belum pernah menikah dan secara aktif mencari pasangan), *involuntary stable single* (tidak pernah menikah dan memiliki harapan untuk menikah, namun menerima kemungkinan akan hidup sendiri).

Masa Dewasa Madya

Masa dewasa madya merupakan rentang usia paling panjang dalam periode usia perkembangan, menurut Papalia (2007) menuliskan batasan usia dewasa madya dimulai sekitar usia 40 hingga 65 tahun. Periode perkembangan dalam Santrok (2008), usia dewasa madya dimulai pada usia 35 hingga 60 tahun, individu berusaha untuk menciptakan keseimbangan antara hubungan dan tanggung jawab yang dimiliki karena adanya penurunan keterampilan fisik dan psikologis yang disebabkan faktor penuaan. Masa ini, juga merupakan masa produktif karena bagi mereka yang berfokus di karir (Santrock, 2008). Pada setiap tahapan perkembangan terdapat tugas-tugas yang harus dipenuhi oleh setiap individu. Papalia (2007) menggolongkan menjadi empat bagian besar tugas perkembangan, yaitu: tugas yang berkaitan dengan perubahan fisik, tugas yang berkaitan dengan perubahan minat, tugas yang berkaitan dengan penyesuaian kejuruan, tugas yang berkaitan dengan kehidupan keluarga.

METODE PENELITIAN

Subjek Penelitian dan Teknik Pengambilan Subjek

Subjek dalam penelitian adalah lajang, berusia 35-60 tahun dan bekerja di bidang akademik dan non-akademik. Teknik pengambilan subjek penelitian menggunakan *accidental sampling* dengan menggunakan teknik *snow ball*.

Metode Pengumpulan dan Analisis Data

Pengumpulan data data menggunakan angket, yang terdiri atas angket terbuka dan angket tertutup. Angket terbuka terdiri atas, identitas diri dan pertanyaan-pertanyaan terkait dengan harga diri dan *psychological well-being*. Angket tertutup berisi pernyataan-pernyataan yang dibuat sesuai aspek yang ada, menggunakan skala pengukuran *Likert*. Penelitian ini menggunakan uji statistik dengan program komputer *SPSS*

for windows yaitu uji korelasional parsial, uji regresi dan distribusi frekuensi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil pengolahan data yang telah dilakukan, dapatkan hasil uji hubungan menggunakan *non-parametric (Spearman correlation)* pada variabel harga diri dan *psychological well-being*, baik pada subjek yang bekerja di bidang akademik maupun non-akademik, diketahui terdapat hubungan positif. Pada subjek yang bekerja di bidang akademik, diketahui nilai signifikansi adalah 0,000 dan r 0,772. Pada subjek yang bekerja di bidang non-akademik didapatkan nilai signifikansi 0,000 dan r 0,601. Hasil tersebut sama dengan uji parsial pada variabel harga diri dan *psychological well-being* dengan mengendalikan bidang pekerjaan. Didapatkan nilai signifikansi 0,000 dan r 0,799. Berdasarkan hasil ini maka dapat disimpulkan terdapat hubungan positif yaitu semakin tinggi harga diri maka semakin tinggi pula *psychological well-being*, dan sebaliknya, baik pada subjek yang bekerja di bidang akademik ataupun non-akademik.

Pada hasil uji regresi, didapatkan nilai R -square 0,628, hasil ini menunjukkan bahwa sumbangan efektif harga diri terhadap *psychological well-being* tergolong cukup kuat yaitu 62,8%. Hal ini menunjukkan harga diri dapat memengaruhi *psychological well-being*, hasil ini mendukung teori *psychological well-being* oleh White (2004) yang menyebutkan bahwa harga diri merupakan salah satu faktor yang memengaruhi *psychological well-being*. Dengan adanya pengaruh harga diri terhadap *psychological well-being*, maka selanjutnya dilakukan uji regresi pada aspek harga diri terhadap *psychological well-being*, diperoleh nilai R -square pada aspek *power* atau kekuasaan 0,575, namun jika aspek *power* digabung dengan *virtue* didapatkan nilai R -square 0,621. Hal ini menunjukkan bahwa aspek harga diri yang memengaruhi *psychological well-being* adalah *power*

yaitu sebesar 57,5%, namun aspek *power* akan lebih memengaruhi *psychological well-being* bila bergabung dengan aspek *virtue* dengan nilai sumbangan efektif sebesar 62,1%. Individu yang memiliki *power* atas lingkungannya dan dapat memaknai dirinya secara positif dan akan memengaruhi *psychological well-being*. Hal ini sesuai dengan kesamaan antara dimensi yang dimiliki oleh harga diri dengan dimensi dan faktor yang memengaruhi *psychological well-being*

Subjek yang bekerja di bidang akademik dan non-akademik memiliki tingkat *psychological well-being* dan harga diri yang tinggi. Hal ini dapat disebabkan adanya dukungan sosial, yang merupakan salah satu faktor yang dapat memengaruhi kesejahteraan psikologis subjek. Hal ini diketahui dari hasil bahwa kebanyakan subjek menjawab tinggal dengan keluarga, dan menganggap ibu sebagai orang yang dianggap paling berarti dan sebagai orang yang diajak berbagi saat menghadapi masalah. Hal ini menunjukkan adanya dukungan keluarga pada subjek yang melajang. Tidak hanya berasal dari keluarga, dukungan juga hadir dari orang lain, yaitu orang yang diajak dalam menghabiskan waktu luang dan saat menghadapi masalah, yaitu adalah teman. Dukungan-dukungan yang dimiliki oleh subjek ini dapat memengaruhi kesejahteraan psikologis. Hal ini sesuai dengan Ryff dan Keyes (1995) yang menyebutkan dukungan sosial merupakan salah satu faktor yang memengaruhi kesejahteraan psikologis.

Dukungan sosial yang dimiliki dapat berpengaruh pada penerimaan diri subjek, terkait dengan status lajang yang dimiliki. Pada subjek yang termasuk tipe lajang *voluntary* dan *involuntary temporary*, meskipun masih berkeinginan untuk menikah, subjek merasa kehidupan yang dijalani bahagia. Hal ini dapat disebabkan adanya pandangan positif baik dari diri sendiri, keluarga, maupun dari masyarakat terhadap kehidupan melajang.

Adanya orang lain yang diajak berbagi saat ada masalah, menunjukkan adanya hubungan yang baik subjek dengan orang lain. Hal ini sesuai dengan aspek *psychological well-being* yang dikemukakan oleh Ryff (dalam Ryff dan Singer, 2008), yaitu hubungan positif dengan orang lain. Subjek tidak hanya memiliki hubungan yang baik dengan keluarga tetapi juga dengan teman, dengan kebanyakan subjek menjawab saudara dan teman.

Pada penelitian ini bekerja menjadi salah satu alasan wanita untuk menunda atau bahkan memutuskan untuk tidak menikah. Hal ini nampak dari harapan yang dimiliki, yaitu kebanyakan subjek menginginkan dapat sukses dalam bidang pekerjaan. Bekerja merupakan bagian dari aktualisasi diri, yang dapat meningkatkan otonomi, yaitu untuk menjadi pribadi yang mandiri (Ryff dan Singer, 2008). Ini juga didukung pada subjek yang bekerja di bidang akademik, meskipun kebanyakan subjek masih tinggal dengan keluarga, namun tidak sedikit subjek yang tinggal sendiri.

Perasaan bahagia dan tanggapan subjek mengenai kehidupan melajang pada subjek penelitian ini, menampakkan adanya kemampuan dalam menguasai lingkungan, yang merupakan salah satu aspek *psychological well-being* yang dikemukakan oleh Ryff. Subjek walaupun tidak menikah, baik yang masih berkeinginan untuk menikah ataupun memutuskan untuk terus melajang tidak merasa dipandang berbeda oleh keluarga dan masyarakat. Subjek sendiri juga memaknai kehidupan melajang dengan biasa saja, yang membuat subjek kebanyakan merasa kehidupan yang dijalani saat ini bahagia.

Perasaan bahagia yang dimiliki oleh subjek, dapat menumbuhkan tujuan dalam hidup, hal ini dapat meningkatkan *psychological well-being* karena tujuan hidup merupakan salah satu aspek yang disebutkan oleh Ryff (dalam Ryff dan Singer, 2008). Hal ini nampak dari harapan

akan masa depan, kebanyakan subjek memiliki harapan untuk sukses dalam bidang pekerjaan dan berguna bagi orang lain. Harapan ini membuat subjek memiliki tujuan dan arah dalam menjalani kehidupan. Tujuan yang dimiliki oleh para subjek, kebanyakan berasal dari kelebihan yang dirasakan oleh diri sendiri dan orang lain. Subjek mengenai kelebihan yang dirasa dan tabel 36 halaman 66 mengenai kelebihan menurut orang lain, kebanyakan menjawab hal pekerjaan adalah kelebihan. Hal ini akhirnya mendukung tujuan hidup yang dimiliki yaitu sukses dalam hal pekerjaan dan kelebihan dari kehidupan melajang yaitu dapat berfokus pada karir atau pekerjaan.

Adanya perasaan mampu dan tidak berbeda dengan orang lain karena belum menikah atau yang disebutkan oleh Coopersmith (dalam Murk, 2006) sebagai *virtue* dapat meningkatkan harga diri yang dimiliki. Hal ini nampak dengan adanya tanggapan keluarga dan tanggapan masyarakat mengenai kehidupan melajang. Adanya tanggapan masyarakat yang positif terhadap kehidupan melajang membuat subjek tidak merasa berbeda di masyarakat. Tanggapan positif juga didukung dengan adanya dukungan sosial dari keluarga dan teman, yang menemani saat menghadapi masalah.

Dukungan sosial juga membuat subjek menjadi merasa mampu atau kompeten sehingga memengaruhi harga diri yang dimiliki. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Coopersmith (dalam Murk, 2006), yang menyebutkan salah satu aspek harga diri adalah *competence*, yang diartikan sebagai sebuah pencapaian. Pada penelitian ini, baik subjek yang bekerja di bidang akademik dan non-akademik, sama-sama merasa memiliki prestasi dalam hidupnya. Hal ini dapat dilihat dari prestasi yang dimiliki. Kebanyakan subjek merasa memiliki prestasi dalam hal pendidikan dan pekerjaan, yang semakin diperkuat dengan adanya kelebihan yang dirasakan oleh subjek, yaitu hal pekerjaan.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, dapat beberapa disimpulkan bahwa,

1. Terdapat hubungan positif antara harga diri dengan *psychological well-being*, baik pada subjek yang bekerja di bidang akademik dan non-akademik. Artinya semakin tinggi harga diri yang dimiliki oleh subjek maka semakin tinggi pula *psychological well-being* yang dimiliki.
2. *Psychological well-being* dapat lebih optimal baik pada subjek yang bekerja di bidang akademik ataupun non-akademik, bila terdapat dukungan sosial, perasaan diterima oleh keluarga dan orang lain, merasa memiliki kelebihan, memiliki kegiatan yang menyenangkan dan memiliki hubungan yang baik dengan orang di sekitar, seperti keluarga dan teman.
3. Harga diri dapat lebih optimal baik pada subjek yang akademik dan non-akademik, bila memiliki dukungan sosial dari keluarga dan orang sekitar, yang dapat membuat subjek merasa dapat diterima. Adanya perasaan mampu dan pengakuan dari orang lain atas kemampuan yang dimiliki juga dapat membuat harga diri semakin optimal.

Saran Pada penelitian selanjutnya lebih baik dilakukan secara kualitatif, karena untuk topik yang memiliki subjek usia dewasa madya dan belum menikah merupakan hal yang cukup sensitif. Dengan demikian, untuk dapat menggali informasi yang lengkap dan dalam akan lebih baik peneliti dapat lebih menjalin *raport* yang baik dengan subjek. Hal ini untuk membuat subjek dapat merasa lebih nyaman, dan membantu peneliti untuk mendapatkan informasi yang lebih rinci mengenai dinamika yang ada.

DAFTAR PUSTAKA

- Anoraga. (1992). *Psikologi Kerja*. Jakarta: Rineka Cipta
- Benokraitis, N.V. (2011). *Marriages & Families: Changes, Choices and Constraints*. (6th ed.). Boston: Prentice Hall
- Branden, N. (2005). *Kekuatan Harga diri* (A. Navanell, Pengalih bhs.). Batam: Interaksara.
- Branden, N. (1994). *The Six Pillars of Self-Esteem*. New York: Batam Books
- Data Statistik Indonesia. (2011). *Rata-rata Umur Perkawinan Perempuan Menurut Daerah dan Provinsi*. Diunduh 6 Oktober 2011, dari http://www.datastatistik-indonesia.com/component/option.com_tabel/task./Itemid,168/
- Dariyo, A. (2003). *Psikologi Perkembangan Dewasa Muda*. Jakarta: PT. Grasindo Anggota Ikapi.
- Feist, Jess. (2006). *Theories of Personality*. New York: McGraw Hill
- Mandara, J., Johnston, J.S., Murray, C.B., & Varner, F. (2008). Marriage, Money, and African American Mothers' Self-Esteem. *Journal of Marriage and Family*; 70,50; pg 1188.
- Murk, C.J. (2006). *Self-Esteem Research, Theory, and Practice. Toward a Positive Psychology of Self-Esteem*. (3th ed.). New York: Springer Publishing Company.
- Papalia, D.E., Olds, S.W., & Fieldman, R.D. (2007). *Human Development*. (10th ed.). New York: McGraw-Hill

Ryff, C.D., & Singer, B.H. (2008). Know Thyself and Become What You Are: A Eudaimonic Approach to Psychological Well-Being. *Journal of Happiness Studies* 9: 13-39

Ryff, C.D., & Keyes, C.L.M. (1995). The Structure of Psychological Well-Being Resivited. *Journal of Personality and Social Psychology* 69: 719-727.

Santrock, J.W. (2008). *Life-span Development*. (10th ed.). New York: McGraw-Hill.

Sudiro, N. (2006). *Terbanglah Lebih Tinggi. Melajang: Gugatan atas Nasib Perempuan*. Diunduh 14 September 2011, dari http://terbanglahlbhtinggi.multiply.com/journal/item/103?&show_interstitial=1&u=/journal/item

Sumule, R.P & Taganing, N.M. (2008). *Psychological Wellbeing Pada Guru yang Bekerja di Yayasan PESAT Nabire*. Depok: Fakultas Psikologi Universitas Gunadarma.

Trianto & Tutik, T.T. (2006). *Tinjauan Yuridis Hak serta Kewajiban Pendidik menurut UU Guru dan Dosen*. Surabaya: Prestasi Pustaka

Woo, H. & Raley, R.K. (2009). *The Effects of Marriage on Psychological Well-Being Focusing on Motherhood Status Prior to Marriage*. Paper Presented at The Population Association of America Annual Meetings, Detroit, MI.

Wrzesniewski, A. (2003). Finding Positive Meaning in Work. In K. S. Cameron., J. E. Dutton., & R. E. Quinn (Eds.). *Positive Organizational Scholarship* (pp.296-308). San Francisco: Berrett-Koehler